

ABSTRACT

RELATIONSHIP UNDERSTANDING THE VALUE OF TOLERANCE AMONG THE TRIBE BY THE ATTITUDE OF STUDENTS IN A SOCIAL ENVIRONMENT

(Wahyu Lestari Yuliana, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

The aim of this research was to explain how the relationship between the understanding of the value of tolerance among the tribe by the attitude of students in SMP N 2 Pringsewu. The method that used in this research was descriptive method by using quantitative approach with the sample of respondents were 30. The main technique to submitted the data was using test and scale of attitude.

Based on data analysis, it obtained the results that: (1) value of tolerance among the tribes in SMP N 2 Pringsewu showed less understand category; (2) student's attitude of SMP N 2 Pringsewu in social environment was induded to agree category; (3) based on hypothesis analysis results there was a closeness relationship that was high between understanding the value of tolerance among the tribe by the attitude of student in social environment in SMP N 2 Pringsewu.

Keywords: understanding the value, of tolerance among the tribe, the attitude of students.

ABSTRAK

HUBUNGAN PEMAHAMAN NILAI TOLERANSI ANTAR SUKU DENGAN SIKAP SISWA DALAM LINGKUNGAN SOSIAL

Oleh

(Wahyu Lestari Yuliana, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimanakah hubungan pemahaman nilai toleransi antarsuku dengan sikap siswa di SMP Negeri 2 Pringsewu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan sampel berjumlah 30 responden. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan tes dan skala sikap.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa: (1) Pemahaman nilai toleransi antar suku di SMP Negeri 2 Pringsewu menunjukkan kategori kurang paham; (2) Sikap siswa dalam lingkungan sosial SMP Negeri 2 Pringsewu pada kategori setuju; (3) Berdasarkan hasil analisis hipotesis yang dilakukan, maka terdapat keeratan hubungan yang tinggi antara hubungan pemahaman nilai toleransi antar suku dengan sikap siswa dalam lingkungan sosial di SMP Negeri 2 Pringsewu.

Kata kunci: pemahaman nilai, toleransi antar suku, sikap siswa.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki keberagaman suku, agama, ras, budaya dan bahasa daerah. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Selain itu, masing-masing suku bangsa juga memiliki norma sosial yang mengikat masyarakat di dalamnya agar taat dan melakukan segala yang ada didalamnya. Menurut Koentjaraningrat (2011: 165) “Suku bangsa adalah kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, baik suatu komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan, atau lainnya, memiliki suatu corak yang khas, yang terutama tampak oleh kebudayaan itu sendiri biasanya tidak menyadari dan melihat corak khas tersebut”. Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda baik ras, agama, dan salah satunya adalah perbedaan suku.

Pendidikan Indonesia menekankan kepada sikap bukan saja kecerdasan berfikir, didalam belajar mengajar setiap guru memiliki cara sendiri atau strategi dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah merupakan tempat siswa belajar dalam hal pengetahuan dan cara berinteraksi dengan teman, guru dan lingkungannya, di sekolah siswa diajarkan untuk memiliki sikap yang positif seperti saling menghormati, saling

membantu, adil, jujur, kerjasama sesama teman, dan toleransi serta mengetahui seperti apa jati diri mereka, dan kemampuan yang dimiliki. Di sekolah juga siswa-siswi diajarkan untuk berinteraksi bertukar pikiran dengan orang yang berbeda salah satunya seperti perbedaan suku. Dalam hal ini peran seorang guru di sekolah bukan hanya memberikan materi saja tetapi harus memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswinya seperti bertutur kata sopan, santun, berpakaian rapi, disiplin, dan mengajarkan kepada siswa-siswinya akan pentingnya toleransi.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan secara observasi oleh peneliti di SMP Negeri 2 Pringsewu, permasalahannya seperti, ketidaksenangan siswa dalam mempelajari materi sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender yang disebabkan cara penyampaian materi yang didominasi dengan ceramah sehingga siswa merasa jenuh menerima materi tersebut, permasalahan yang lain seperti, saat bersosialisasi dominan siswa yang bersuku jawa berteman dengan suku jawa, suku lampung berteman dengan suku lampung. Terlihat ada pengelompokan antarsuku di lingkungan sekolah.

Diduga penyebabnya dari permasalahan tersebut antara lain pada pembelajaran di sekolah, di keluarga, dan di lingkungan masyarakat. Pada pembelajaran di sekolah, guru dalam memberikan materi masih menggunakan metode konvensional, sehingga siswa-siswi merasa bosan saat belajar mata pelajaran PPKn, di sekolah masih ada guru yang hanya memberikan materi tanpa ada pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membuat siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Tabel 1.1 Data Tentang Suku yang Dianut Siswa-siswa di SMP Negeri 2 Pringsewu Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kelas	Jawa		Sunda		Lampung		Bali		Cina		Batak	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
VII A	10	11	0	3	0	6	0	0	0	0	0	0
VII B	12	4	1	2	7	4	0	0	0	0	0	0
VII C	13	10	2	1	4	2	0	0	0	0	0	0
VII D	6	7	2	1	3	4	1	1	1	1	0	3
VII E	14	5	2	0	5	3	0	0	0	0	0	2
VII F	15	5	2	0	5	5	0	0	0	0	0	0
VII G	16	7	1	1	3	4	0	0	0	0	0	0
VII H	10	11	3	2	5	0	0	0	0	0	0	0
VII I	12	8	0	2	10	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	108	68	13	12	42	28	1	1	1	1	0	5

Sumber : Bagian Tata Usaha SMPNegeri 2 Pringsewu

Berdasarkan tabel 1. Diketahui bahwa di SMP Negeri 2 Pringsewu ada beberapa suku yang dianut oleh siswa yaitu suku jawa, sunda, lampung, bali, cina, dan batak. Permasalahan yang berkaitan dengan konflik antarsuku berimbas pada keberagaman suku yang menjadikan siswa-siswa kurang dalam memiliki sikap toleransi terhadap keragaman suku. Keragaman suku bangsa merupakan kenyataan bangsa kita. Inilah kekayaan bangsa. Jika kita tidak menghormati suku bangsa sendiri, kita tidak akan menjadi bangsa yang kuat. Kita tidak boleh hanya membanggakan suku bangsa kita sendiri dan merendahkan suku bangsa lain. Jika tidak menghormati keanekaragaman suku bangsa, tidak akan tercipta kedamaian dan kesejahteraan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah ada hubungan

TINJAUAN PUSTAKA Pengertian Pemahaman

Daryanto (2008: 106) mengemukakan "Pemahaman (comprehension) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam

Sikap memahami keberagaman sangat penting untuk dimiliki dan dipahami oleh semua pihak, baik orang tua, guru, dan siswa. Dengan memahami keberagaman yang ada setidaknya akan mengurangi permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman suku. Karena sikap memahami keberagaman sangat penting untuk dimiliki, dalam hal ini peran guru di sekolah, orangtua di rumah, dan lingkungan masyarakat harus ditingkatkan dalam memberikan pemahaman akan keberagaman.

Oleh karena itu saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang: "Hubungan Pemahaman Nilai Toleransi Antarsuku dengan Sikap Siswa dalam Lingkungan Sosial di SMP Negeri 2 Pringsewu Tahun Pelajaran 2014/2015.

Pemahaman Nilai Toleransi Antar Suku dengan Sikap Siswa dalam Lingkungan Sosial di SMP Negeri 2 Pringsewu Tahun Pelajaran 2014/2015.

proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya

dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian”.

Sudaryono (2012: 44) mengemukakan “Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, Dari pendapat para ahli maka dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan diri dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Pengertian Nilai

Menurut Samidi (2014: 7) Nilai atau *value* adalah “Sesuatu yang berharga, berguna bagi kehidupan manusia. Nilai memiliki sifat sebagai realitas yang abstrak, normatif

Pengertian Toleransi

Pengertian Toleransi menurut Loso (2008: 42), “Sikap membiarkan siswa-siswa mempunyai keyakinan lain dan menerima pernyataan itu karena mengakui hak kebebasan setiap siswa dalam keyakinan hatinya”.

Konsep Suku Bangsa

Menurut Koentjaraningrat (2011: 165) “Suku bangsa adalah kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, baik suatu

dan berguna sebagai pendorong tindakan manusia”. Dalam bidang filsafat, nilai menunjukkan pada kata benda abstrak yang artinya keberhargaan dan kebaikan.

Ciri-ciri adalah sebagai berikut:

a. Suatu realitas abstrak

Seperti sebuah ide, yang tidak dapat ditangkap melalui indra, yang dapat ditangkap adalah objek yang memiliki nilai. Nilai itu *riel* dalam kehidupan manusia, tetap nilai itu abstrak (tidak dapat diindera). Misalnya pantai akan terlihat indah jika difoto. Pantai adalah riel dan keindahan adalah abstrak. Sebagai contoh yang lain kejujuran.

b. Bersifat normatif

Nilai yang mengandung harapan akan sesuatu yang diinginkan. Contohnya, setiap orang mengharapkan keadilan dan kemakmuran. Karena nilai bersifat normatif maka menjadi suatu keharusan untuk diwujudkan dengan tingkah laku. Semua orang berharap mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan keadilan.

c. Sebagai motivator manusia untuk bergerak

Nilai menjadi pendorong hidup atau tindakan manusia. Contohnya, kepandaian, dimana semua peserta didik mengharapkan kepandaian karena menginginkan kepandaian peserta didik melakukan segala cara agar menjadi pandai.

komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan, atau lainnya, memiliki suatu corak yang khas, yang terutama tampak oleh kebudayaan itu sendiri biasanya tidak menyadari dan melihat corak khas tersebut”. Sebaliknya mereka dapat melihat corak khas kebudayaan lain, terutama apabila corak khas itu mengenai unsur-unsur yang perbedaannya sangat mencolok dibandingkan dengan kebudayaan sendiri. Suatu kebudayaan dapat memiliki suatu corak yang khas karena berbagai sebab, yaitu antara lain karena adanya suatu unsur kecil (dalam unsur kebudayaan fisik) yang khas dalam

kebudayaan tersebut, atau karena kebudayaan itu memiliki pranata-pranata dengan suatu pola sosial khusus, atau mungkin juga karena warga kebudayaan menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya, corak khas mungkin pula

Semangat Toleransi Antarsuku, Golongan, Agama

Menurut Ngadilah (2014: 16) “Istilah toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerare*”. Toleransi berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, dan berhati lapang ketika terjadi perbedaan pendapat. Sikap toleransi terwujud dalam sikap saling menghormati, menghargai orang lain, yang mungkin berbeda pandangan atau pemikiran dan pendapat, sikap menghargai keberagaman yang ada dalam lingkungan sekitar.

Sikap toleransi yang dimiliki para tokoh pendiri negara kita tampak jelas saat proses perumusan dasar negara Pancasila. Sebagai contoh pada saat terjadi perubahan terhadap sila pertama dalam Piagam Jakarta, yang semula berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa”. Perubahan tersebut tidak sekedar perubahan kalimat dalam sila Pancasila saja. Makna yang begitu dalam perubahan tersebut adalah merupakan bentuk atau wujud toleransi. Perubahan tersebut disepakati mengingat negara kita adalah negara yang begitu beragam. Keragaman suku, agama, ras, budaya, dan golongan merupakan fakta dan realita kehidupan bangsa Indonesia yang jika disikapi dengan arif dan bijaksana justru merupakan faktor pemersatu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar sehingga tampak berbeda dari kebudayaan lain.

Pengertian Multikulturisme

Menurut Syahrial Syarbaini (2009: 113) “Pengertian masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas beragam kelompok sosial dengan sistem norma dan kebudayaan yang berbeda-beda”. Masyarakat multikultur merupakan bentuk dari masyarakat modern yang anggotanya terdiri dari berbagai golongan, suku, etnis, ras, agama, dan budaya. Mereka hidup bersama dalam suatu wilayah lokal maupun nasional dan juga internasional melakukan interaksi secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dalam masyarakat multikultural perbedaan kelompok sosial kebudayaan dan suku bangsa dijunjung tinggi. Namun tidak berarti adanya kesenjangan dan perbedaan hak dan kewajiban diantara mereka. Masyarakat multikultural memperjuangkan kesederajatan antara kelompok minoritas dan mayoritas, baik secara hukum maupun secara sosial.

Multikulturalisme menuntut masyarakat untuk hidup penuh toleransi saling pengertian antar budaya dan antar bangsa dalam membina suatu dunia baru. Multikulturalisme akan mendorong lahirnya *nationalisme multicultural*, yaitu nasionalisme yang dibangun berdasarkan perbedaan budaya masing-masing kelompok pembentuknya.

Pembinaan Keberagaman Budaya di Masyarakat

Menurut Tedi Sutardi (2007: 19) “Indonesia merupakan himpunan masyarakat yang terdiri atas aneka suku

bangsa yang mengikat diri sebagai satu bangsa Indonesia. Menurut salah satu taksiran, ada lebih dari 500 suku bangsa yang hidup di Indonesia. Suku bangsa di Indonesia beraneka ragam corak dan tingkat kebudayaan. Ada suku bangsa yang secara sosial, ekonomi, dan politik telah berkembang dan mengenal sistem kerajaan, ada pula suku bangsa yang secara sosial, ekonomi, dan politik masih hidup dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan atas aturan kekerabatan dan hidup dari berburu dan mengumpulkan makanan. Oleh karena itu, bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk.

Pengertian Sikap

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut "attitude". Menurut Abu Ahmadi (2014: 162) "kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbedaan-perbedaan yang mungkin akan terjadi itulah yang dinamakan sikap". Jadi sikap ialah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang". Abu Ahmadi (2014: 162) "memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau sesuatu obyek tertentu tidak ada suatu sikap pun yang tanpa obyek.

Meskipun ada beberapa perbedaan tentang pengertian sikap namun ada beberapa ciri

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang tepat sangat diperlukan dalam pelaksanaan suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian dapat digunakan sebagai

yang dapat disetujui yaitu sikap adalah sesuatu hal yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, biasanya konsisten sepanjang waktu selama situasi yang sama dan komposisinya hampir selalu kompleks.

Komponen Sikap

Menurut Azwar S (2011: 23) Sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

- a. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.
- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu

pedoman dalam kegiatan penelitian sehingga dengan penggunaan metode yang tepat, tujuan penelitian tercapai. Metode ini meneliti masalah-masalah yang ada di lapangan khususnya mengenai Hubungan Pemahaman Nilai Toleransi Antarsuku dengan Sikap Siswa dalam Lingkungan

Sosial, sehingga penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Menurut nana Sudjana dan ibrahim (2007: 77) menjelaskan mengenai pengertian dari metode penelitian korelasional, studi korelasi mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain.

Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat diukur, apabila dapat diungkapkan data dari variabel yang hendak diteliti dengan tepat.

Untuk uji validitas dilihat dari *logical validity* yaitu dengan mengkonsultasikan kepada beberapa ahli penelitian dan tenaga pengajar di lingkungan FKIP Unila. Dalam penelitian ini penulis mengkonsultasikan kepada pembimbing skripsi yang dianggap penulis sebagai ahli penelitian dan menyatakan angket ini valid.

Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. (Arikunto, 2010: 168)

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Menyebar Angket untuk diuji cobakan kepada 10 orang responden.
- 2) Untuk reliabilitas soal angket digunakan teknik belah dua, yaitu ganjil/genap.
- 3) Selanjutnya mengkorelasikan kelompok ganjil dan genap dengan korelasi *Product Moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien kolerasi antara gejala x dan y

Xy = *Product* dari gejala x dan y

N = Jumlah Sampel

(Arikunto, 2010: 331)

- 4) Untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh kuisisioner menurut Sudjarwo (2009: 247) digunakan rumus *Sperman Brown* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Dimana:

r_{xy} = koefisien reliabilitas seluruh item

r_{gg} = koefisien antara item genap dan ganjil

- 5) Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

0,80 – 1,000 = Reliabilitas sangat tinggi

0,60 – 0,799 = Reliabilitas tinggi

0,40 – 0,599 = Reliabilitas cukup tinggi

0,20 – 0,399 = Reliabilitas rendah

> 20 = Reliabilitas sangat rendah

Teknik analisis data Untuk mengolah dan menganalisis data akan digunakan teknik analisis data dengan menggunakan rumus Interval adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai terendah

K : Jumlah kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumusan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besar Presentase

F = Jumlah Alternatif jawaban

N = Jumlah responden

Selanjutnya bahwa untuk menafsirkan banyaknya presentase dari hasil analisis yang diperoleh digunakan kriteria presentase sebagai berikut:

76%-100% = Baik
56%-75% = Cukup
40%-55% = Kurang Baik
0%-39% = Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penyajian Data

1. Variabel pemahaman nilai toleransi antarsuku (X) yang dibagikan kepada 30 responden didapat 4 responden atau 13% dari jumlah responden berada kategori tidak paham, dan 15 responden atau 50% dari jumlah responden berada pada kategori kurang paham. Jadi pada kategori tidak paham dan kurang paham sebanyak 19 responden dan 11

responden atau 37% berada pada kategori paham.

2. Variabel sikap siswa dalam lingkungan sosial di SMP Negeri 2 Pringsewu yang dibagikan kepada 30 responden didapat 3 responden atau 10% dari jumlah responden berada pada kategori tidak setuju, dan sebanyak 21 responden atau 70% berada pada kategori setuju. Sebanyak 6 responden atau 20% berada pada kategori sangat setuju.

Tabel 4.24 Perhitungan Variabel Pemahaman Toleransi Antarsuku

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Paham	46 – 62	4	13%
2	Kurang paham	63 – 79	15	50%
3	Paham	80– 100	11	37%
Jumlah			30	100%

Sumber: Analisis Data Angket Penelitian

Tabel 4.26 Perhitungan Variabel Sikap Siswa Dalam Lingkungan Sosial

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Setuju	36 – 39	3	10%
2	Setuju	40 – 43	21	70%
3	Sangat Setuju	44– 45	6	20%
Jumlah			30	100%

Sumber: Analisis Data Angket Penelitian

Pembahasan

1. Hubungan Pemahaman Nilai Toleransi Antarsuku (X)

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 24% responden mengerti akan makna

toleransi, hal ini menunjukkan responden sudah paham akan makna toleransi dan dalam menjawab pertanyaan responden sudah benar. Namun, ada juga beberapa siswa yang belum memaknai toleransi, dalam penelitian ini terdapat 76%

responden belum memaknai makna toleransi.

Penyebab siswa belum memahami makna toleransi dikarenakan siswa tidak menyimak pada saat guru sedang memberikan materi, siswa juga tidak berkonsentrasi pada saat guru menjelaskan materi sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat diserap dan diingat. Kurangnya konsentrasi siswa dan tidak menyimak guru saat belajar mengakibatkan siswa tidak paham akan materi tersebut.

Faktor yang mempengaruhinya antara lain, suasana di dalam kelas yang tidak kondusif atau berisik, hal itu menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi saat belajar, kegaduhan di dalam kelas adalah salah satu faktor yang membuat tidak konsentrasinya siswa dalam belajar dan menerima materi yang disampaikan oleh guru di sekolah. Faktor yang lain adalah, penyampaian materi yang kurang jelas, terkadang ada guru yang tidak jelas dalam menyampaikan materi, hanya memberikan poin-poin penting saja tanpa ada penjelasan dari poin materi tersebut, hal tersebut menyebabkan siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Seharusnya yang dilakukan siswa saat guru menjelaskan materi adalah menyimaknya dan memperhatikan setiap materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Seorang guru juga harus memberikan materi dengan jelas agar siswa mudah memahaminya. Karena masih ada ketidakpahaman dalam memahami terkait indikator pengertian toleransi, maka diperlukan upaya agar siswa dapat memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru.

Oleh karena itu, diperlukan upaya dalam membantu siswa agar dapat memahami materi dengan baik yang disampaikan oleh guru di sekolah. Upaya itu dapat dilakukan dari sekolah yakni guru atau pengajarnya, yang kedua dari keluarga, dan yang

terakhir dari diri siswa itu sendiri. Ketika guru sedang menjelaskan materi seharusnya siswa menyimaknya, karena dengan cara menyimak siswa akan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Seorang guru juga harus memiliki kemampuan dalam memilih metode dalam mengajar agar siswa tidak jenuh pada saat pembelajaran berlangsung. Menggunakan variasi dalam metode mengajar adalah cara untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Seorang guru juga harus menggunakan bahasa yang baik dan benar agar siswa-siswinya dapat mudah memahami materi yang disampaikan.

2. Sikap Siswa Dalam Lingkungan Sosial (Y)

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 12 responden atau 40% responden setuju terhadap toleransi antarsuku. Sebanyak 13 responden atau 43% dari responden sangat setuju terhadap toleransi antarsuku. Namun, ada juga responden yang tidak setuju terdapat 5 responden atau 17 responden menunjukkan sikap tidak setuju pada indikator sikap menghormati terhadap toleransi antarsuku. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak memiliki sikap menghormati.

Penyebab siswa tidak setuju terhadap sikap menghormati karena siswa sudah terbiasa tidak memiliki sikap menghormati terhadap teman yang berbeda suku.

Faktor yang mempengaruhinya adalah faktor dari lingkungan sekolah yang tidak mengajarkan akan pentingnya sikap menghormati terhadap sesama, faktor dari lingkungan keluarga yang tidak memberikan contoh-contoh sikap menghormati di antara anggota keluarga, sehingga anak yang sudah terbiasa tidak membiasakan sikap menghormati, sikap kurang baik tersebut akan dibawanya kedalam lingkungan sekolah. Faktor yang

ketiga adalah faktor dari lingkungan masyarakat yang tidak memberikan contoh sikap menghormati atau acuh terhadap sesama.

Seharusnya guru di sekolah mengajarkan sikap menghormati kepada siswa-siswinya. Menghormati terhadap teman atau guru yang berbeda suku, agama, ras, dan budaya. Karena di sekolah dilatarbelakangi oleh perbedaan, maka sikap menghormati harus di tanamkan agar di sekolah tidak terjadi konflik antar siswa-siswi.

Karena masih ada ketidaksetujuan dari responden terhadap pemahaman toleransi antarsuku yakni pada indikator sikap menghormati maka, perlu upaya yang harus dilakukan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Upaya yang pertama dapat dilakukan oleh guru, seorang guru semestinya sadar bahwa sikap dan perilaku yang dilakukan guru menjadi acuan siswa dalam kegiatan belajarnya sekaligus pembentukan perilaku siswa. Jika seorang guru tidak memiliki sikap yang baik, maka sikap yang tidak baik itu akan berdampak kepada siswanya. Seorang guru juga harus mengerti bahwa prestasi dan daya serap siswa dalam proses pembelajaran bergantung dari bagaimana guru tersebut menyampaikan materinya Guru juga harus memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta penggunaan metode dalam mengajar, agar siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh guru di sekolah.

Upaya dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara menasehati dan mengawasi siswa dalam bergaul dengan teman-temannya. Upaya yang dilakukan

Saran

Setelah penulis melakukan penelitian, menganalisis dan mengambil kesimpulan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

masyarakat adalah memberikan contoh atau teladan yang baik seperti, saling menghormati antar sesama manusia walaupun berbeda suku, ras, dan budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara pemahaman nilai toleransi antarsuku dengan sikap siswa dalam lingkungan sosial di SMP Negeri 2 Pringsewu, hal ini dilihat dari besaran analisis persentase yang memiliki tingkat rata-rata kurang paham Artinya, siswa memiliki pemahaman yang kurang terhadap toleransi antar suku. Pada sebaran tes menunjukkan siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan terkait 3 indikator yaitu indikator pengertian toleransi, pengertian suku bangsa, dan ciri-ciri toleransi. Berdasarkan hasil data dari sebaran tes dan skala sikap yang telah diuji dengan pengujian hipotesis diketahui χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel (χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel), yaitu $20,2 \geq 9,49$ pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4, serta mempunyai derajat keeratan hubungan antara variabel dalam kategori tinggi dengan koefisien kontingensi $C = 0,63$ dan kontingensi maksimum $C_{maks} = 0,81$. Berdasarkan perhitungan tersebut maka koefisien kontingen $C = 0,63$, berada pada kategori baik atau sangat berhubungan. Jadi, Terdapat hubungan antara pemahaman nilai toleransi antarsuku dengan sikap siswa dalam lingkungan sosial di SMP Negeri 2 Pringsewu.

1. Bagi siswa membiasakan bersikap toleran dengan teman yang berbeda suku baik dengan teman sebaya, di lingkungan keluarga, dan di

- lingkungan sekolah, siswa diharapkan untuk memahami materi tentang sikap Toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender, siswa juga harus mampu mengaplikasikan sikap menghormati, sikap menerima keberagaman dan memiliki sikap empati
2. Bagi guru yaitu pendidik khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah menguasai materi multikultur, konsep Bhinneka Tunggal Ika, memperbaiki cara dan proses belajar mengajar di kelas, dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang mudah di mengerti, penggunaan metode yang tepat

yang disesuaikan dengan materi. Semua itu dilakukan dengan tujuan agar siswa mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

3. Bagi kepala sekolah diharapkan menciptakan situasi kondusif dengan memberikan contoh sikap toleran, memberikan pengetahuan mengenai kebudayaan baik dari segi sejarah dan tata cara pelaksanaannya, kepala sekolah diharapkan menanamkan sikap toleransi antarsuku dengan cara membuat lomba yang berkaitan dengan keunggulan masing-masing suku baik dari pakaiannya, alat tradisional dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifudin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Daryanto. 2008. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Loso. 2008. *Akhlaq Siswa Terhadap Teman*. Semarang: CV Ghyyas Putra Semarang.

Ngadilah. 2014. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.

Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.

Syarbaini Syahril. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Vidyaningtyas, W dan Samidi. 2014 *Belajar Memahami Pancasila dan Kewarganegaraan*. Solo: Platinum.